

PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS MATERI KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR KELAS III SD

Lindia Rahmawati

158620600036/VI/A1/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
lindiarahmawati4@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada materi keliling dan luas bangun datar melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas III. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes yang berupa post test. Data yang telah terkumpul dianalisis secara analisis deskriptif. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut : (a) Penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa 76,75 % dan mengalami peningkatan di siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa 93,05 %. (b) Penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I diperoleh hasil rata-rata post test dari 28 siswa pada pertemuan I rata-rata post test sebesar 72,33 % dan meningkat di pertemuan II hasil rata-rata post test sebesar 76,22 % pada siklus II mengalami peningkatan pada pertemuan I rata-rata 77,29 % dapat meningkat di pertemuan II rata-rata 85,35%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dalam materi keliling dan luas bangun datar dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Kata kunci : *Pembelajaran inkuiri terbimbing , dan berpikir kritis*

PENDAHULUAN

Pendidikan itu bukanlah sesuatu yang statis tetapi sesuatu yang dinamis yang didalamnya terdapat materi, tetapi juga dapat ditekankan pada kemampuan berpikir kritis. Siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan proses dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai, dan *learning to know* (pembelajaran untuk tahu) dan *learning to*

do (pembelajaran untuk berbuat) yang harus di capai dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sistem Pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum yang adala dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran matematika. Karena Matematika itu sendiri merupakan ilmu universal yang

mendasari perkembangan teknologi modern, yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia dan pendidikan pokok yang telah diajarkan sejak dini berguna untuk membantu anak dalam berpikir secara kritis dan kreatif. Pada saat ini banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika itu pelajaran yang sulit dan menakutkan Padahal pelajaran matematika itu sangat penting untuk diajarkan karena memiliki banyak hubungan dengan yang ada di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matapelajaran ini harus mendapat perhatian yang serius terutama pada guru.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di Sd Negeri Kebon Agung 1 bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik di kelas III pada pembelajaran matematika rendahnya kompetensi peserta didik dalam menguasai materi keliling dan luas bangun datar dan kurangnya latihan soal-soal dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mudah lupa mengenai rumus keliling dan luas bangun datar yang telah mereka pelajari disekolah sehingga guru mengingatkan kembali pada pertemuan berikutnya.

Selain penguasaan materi dalam pembelajaran matematika juga diperlukan dalam setiap jenjang pendidikan untuk membentuk karakter berpikir kritis pada setiap siswa. Untuk membentuk kemampuan berpikir kritis secara optimal diperlukan kelas yang interaktif dimana siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja tetapi dalam pembelajaran siswa juga sebagai pemikir jadi siswa dapat mengutarakan pendapat tentang pembelajaran tersebut sedangkan

guru hanya sebagai mediator, fasilitator, dan motivator.

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan, menjelaskan, memilih-milih data dan memberikan evaluasi hingga sampai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan Amir (2015). Sehingga berpikir kritis itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilaksanakan untuk mendapatkan solusi atau keputusan dari beberapa permasalahan yang ada dengan menganalisis beberapa fakta dan dapat memberikan opini yang berbeda.

Sebagaimana pendapat dari Heong dkk (2011) Kemampuan berpikir kritis merupakan dasar dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kemampuan berpikir kritis itu memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Seperti juga pendapat Shapiro (2000) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu aktivitas mental yang dapat berkaitan dengan penggunaan nalar dengan menggunakan proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, dan memutuskan pemecahan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis itu sangat penting dimiliki oleh siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi Krulik & Rudnik (1996). Jika siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam setiap tingkat kelas, maka mereka akan terbiasa dalam membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan

opini, pengetahuan dan keyakinan. Kemampuan berpikir kritis itu suatu cara berfikir yang reflektif dan beralasan dimana dapat difokuskan pada pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, proses mental ini akan dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis dalam menguasai matematika secara mendalam.

Upaya guru dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa, dengan memberikan pengalaman belajar yang mengesankan dan mendesaian pembelajaran dengan cara memberikan permasalahan yang dapat melibatkan langsung keterampilan berpikir siswa dan dapat melibatkan suatu proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya. Suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan penguasaan materi tentang keliling dan luas bangun datar dan kemampuan berpikir kritisnya adalah pembelajaran inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pembelajaran kelas. Menurut Gulo (2004) inkuiri itu sendiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan dengan secara maksimal seluruh kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan dengan melalui beberapa langkah, yaitu merumuskan masalah, Mengajukan hipotesis, setelah itu Mengumpulkan data kemudian Menguji data tersebut berdasarkan data yang ditemukan, selanjutnya Membuat

kesimpulan suatu kesimpulan (Sanjaya. 2008)

Menurut Amilasari & Sutiadi (2008) pembelajaran inkuiri merupakan suatu cara yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dimana dapat menempatkan siswa sebagai pembelajar untuk memecahkan permasalahan dan memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan sehingga dapat dengan mudah memahami materi keliling dan luas bangun datar. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing mampu mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep matematika. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan kesempatan dan pengalaman belajar siswa (Lee ,2007), Pembelajaran inkuiri terbimbing itu sendiri merupakan pembelajaran kelompok yang dimana siswa diberi kesempatan untuk berpikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Dengan kata lain pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membimbing siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun rasa tanggung jawab dalam kelompok pasangannya dan dapat membantu siswa untuk mengonstruksi materi keliling dan luas bangun datar yang diperoleh melalui proses berpikir. Oleh karena itu pembelajaran inkuiri terbimbing perlu diuji efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimanakah penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan berpikir kritis materi keliling dan luas bangun datar kelas III di SDN Kebon Agung 1 Porong”. Secara

lebih rinci dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) Apakah penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa pada materi keliling dan luas bangun datar? (2) Apakah dengan penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa?

Berdasarkan rumusan permasalahan maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi keliling dan luas bangun datar (2) Untuk meningkatkan aktivitas siswa setelah penerapan pembelajaran inkuiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam meningkatkan berpikir kritis materi keliling dan luas bangun datar dengan penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing.

METODE

Pembelajaran inkuiri terbimbing itu sendiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran inkuiri terbimbing didalamnya terdapat kelompok belajar akan mendorong berlangsungnya scaffolding. Dimana siswa belajar melalui interaksi dengan teman sebaya yang lebih mampu dalam kelompok belajar tersebut. Dengan begitu siswa secara bertahap dapat memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan guru atau teman sebaya yang lebih mengerti.

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian tindakan kelas (PTK) . Dalam penelitian ini menggunakan model PTK 1 Menurut Kemmis dan MC Taggart dalam buku Amir & Sartika (2017) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model PTK 1 menurut Kemmis dan MC Taggart ini mempunyai bentuk spiral dan saling berkelanjutan apabila target dari hasil tindakan yang dilakukan belum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Dimana dalam Model PTK ini terdapat 2 Siklus. Bentuk Penelitian Tindakan kelas 1 model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat melalui gambar 1



Gambar 1. Model Penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan MC Taggart

Penelitian ini melibatkan seorang kolaborator yaitu guru kelas III Sd. Kolaborator tugas membantu peneliti dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri terbimbing dan mengobservasi siswa pada saat pembelajaran

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas III. Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data keberhasilan penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing yang diperoleh siswa dan peningkatan berpikir kritis

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data kuantitatif yang berupa data hasil observasi aktivitas siswa setelah penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing, dan tes yang berupa post test untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis setelah penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing.

Dalam penelitian Tindakan kelas ini peneliti mengumpulkan data menggunakan observasi secara langsung dan tes. Dengan teknik pengumpulan data ini peneliti dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang terjadi sedangkan teknik pengumpulan data berupa tes dilakukan 2 kali di setiap siklusnya untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing

Setelah data terkumpul Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. analisis ini di pakai untuk menganalisis data dengan menyajikan data dalam bentuk tabel. data yang diperoleh dari aktivitas belajar siswa dan hasil test yang digunakan setelah penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing yang berupa post tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Penelitian Tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model PTK dari Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) tahapan perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Dari setiap tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti dibantu oleh guru kelas III yang sebagai kolaborator untuk membantu dalam penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing yang akan dilakukan di Kelas III selain itu guru kelas III juga dapat membantu dalam kegiatan observasi yang dilakukan dikelas. Dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart terjadi 2 siklus dan bisa lebih dari 2 siklus tergantung dari masalah yang belum bisa terpecahkan. Tahapan perencanaan ini disusun untuk merencanakan tindakan yang akan

dilakukan di kelas III dimana kegiatan perencanaan ini disusun untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing. Dalam Perencanaan tindakan dikegiatan ini peneliti melaksanakan scenario yang ada di Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya telah di rancang sendiri. Di kegiatan ini guru melaksanakan pembelajaran bekerja sama dengan kolaborator dalam penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing.

Tahapan selanjutnya adalah Observasi dimana dalam melakukan observasi ini peneliti bekerjasama dengan kolaborator untuk mengamati langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas III, peneliti mengobservasi kegiatan yang dilakukan siswa dengan melihat tabel observasi yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Peneliti melakukan observasi ini untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan tindakan dengan penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, dan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa setelah menggunakan pembelajaran tersebut. Dari data yang telah terkumpul dari hasil observasi data yang didapat berupa hasil observasi dan data tes. semua hasil yang di dapat dapat dijadikan sebagai acuan untuk melanjutkan pelaksanaan selanjutnya.

Latar penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Kebon Agung 1 Porong. Subyek penelitian ini meliputi semua siswa kelas III yang berjumlah 28 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklusnya dilakukan dalam 2 kali pertemuan.

Siklus 1

Aktivitas siswa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing

Rata-rata aktivitas belajar siswa dalam kelompok selama pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada tabel 1.

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
		1 (%)	2 (%)	
1.	Mengajukan Pertanyaan	63,66	70,00	66,83
2.	Mengumpulkan Data	75,55	78,55	77,05
3.	Mengerjakan LKS	82,66	88,11	85,38
4.	Melakukan diskusi	75	80,55	77,77
	Rata-rata	74,21	80,03	76,75
	Kategori	Cukup	Baik	Cukup

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing. Di pertemuan 1 rata-rata aktivitas siswa 74,21 % (Cukup) kemudian meningkat di pertemuan II menjadi 80,03 % (baik) dengan rata-rata aktivitas belajar siswa yaitu 76,75 % (baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing belum berjalan optimal untuk itu perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya

Berpikir kritis siswa

Tes yang dilakukan pada penelitian ini berupa post test dimana tes ini diberikan setelah proses pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil pengamatan tes keterampilan berfikir kritis dari 28 siswa yang telah dilakukan di sajikan dalam tabel 2.

No	Interval	Kategori	Pertemuan	
			Post test 1 jumlah (%)	Post test 2 Jumlah (%)
1.	86-100	Sangat Baik	4 (14,28)	9 (32,14)
2.	80-85	Baik	11 (39,28)	8 (28,57)
3.	75-79	Cukup	-	-
4.	75	Kurang	13 (46,43)	11 (39,28)
	Jumlah siswa		28 (100)	28 (100)
	Rata-rata		72,33	76,22
	Kategori		Kurang	Cukup

Dari Tabel 2 yang tertera diatas dapat dilihat bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus 1 setelah penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengalami peningkatan. Dapat dilihat Pada pertemuan 1 memperoleh hasil rata-rata post tes sebesar 72,33 % (kurang) dan di pertemuan ke 2 nilai rata-rata post tes 76,22 % (cukup). Di pertemuan 1 rata-rata nilai dikategorikan kurang dikarenakan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing siswa belum terbiasa dengan pembelajaran tersebut, Dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 untuk keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan post test belum tercapai.

Siklus 2

Aktivitas siswa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing

Rata-rata aktivitas belajar siswa dalam kelompok selama pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada tabel 3.

No	Aktivitas Yang Diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
		1 (%)	2 (%)	
1	Mengajukan Pertanyaan	80,79	80,79	88,00

2. Mengumpulkan data	84,88	95,22	90,05
3. Mengerjakan LKS	97,22	100	98,61
4. Melakukan diskusi	92,68	98,75	95,71
Rata-rata	88,89	93,69	93,05
Kategori	Sangat Baik	Sangat baik	Sangat baik

Dapat dilihat dari tabel 3 diatas, bahwa aktivitas siswa di setiap pertemuan mengalami peningkatan yang sangat baik. Di pertemuan pertama hasil rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu 88,89 % dengan kategori sangat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan II sebesar 93,69 dengan kategori sangat baik. Dan dimana hasil rata-rata aktivitas siswa pada siklus 1 yaitu 76,75 % (baik) sekarang mengalami peningkatan di siklus II yaitu 93,05 % (sangat baik).

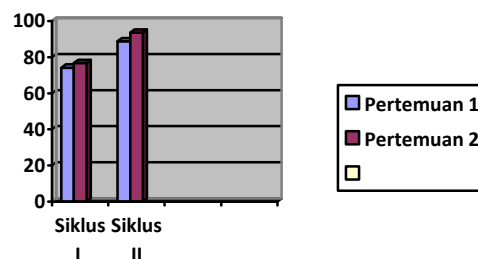
Berpikir Kritis siswa

Dari hasil pengamatan tes kemampuan berfikir kritis dari 28 siswa yang telah dilakukan disajikan di tabel 4.

No	Interval	Kategori	Pertemuan	
			Post test 1	Post test 2
			Jumlah (%)	Jumlah (%)
1.	86-100	Sangat Baik	7(25,00)	12 (42,85)
2.	80-85	Baik	11 (39,28)	9(32,14)
3.	75-79	Cukup	-	-
4.	75	Kurang	10 (35,71)	7(25,00)
Jumlah siswa			28 (100)	28 (100)
Rata-rata			77,29	85,35
Kategori			Cukup	Baik

Dan berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat keterampilan berpikir kritis

siswa setelah penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing dari pertemuan 1 mengalami peningkatan di pertemuan II. Pada pertemuan 1 hasil rata-rata nilai post test sebesar 77,29 % (cukup), pertemuan II rata-rata nilai post test yaitu 85,35 (Baik). Dapat dilihat dari data tersebut keterampilan berpikir kritis siswa meningkat setelah diterapkan pembelajaran inkuiri terbimbing.

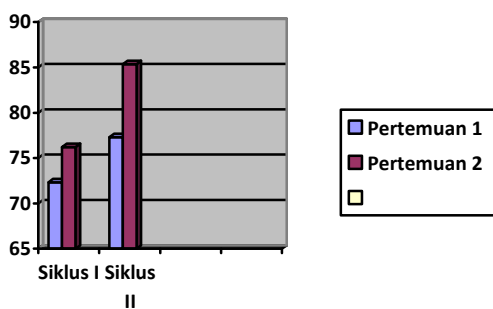


Gambar 1. Presentase aktivitas siswa selama pembelajaran inkuiri terbimbing.

Berdasarkan gambar diatas, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan dengan memperbaiki pada setiap siklusnya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran inkuiri ini di lakukan dalam dua siklus dimana pada siklus 1 dilakukan 2 pertemuan. pada hasil pelaksanaan siklus 1 pada pertemuan 1 dengan rata-rata 74,21 % dan meningkat pada pertemuan II sebesar 76,75 % Peningkatan ini dikarenakan pembelajaran inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk belajar aktif, merangsang siswa, untuk mengerjakan tugas dalam bentuk LKS, aktif mencari sumber sendiri dengan mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan yang ada dan belajar bersama kelompok. Menurut Sanjaya (2007) Model pembelajaran inkuiri ini

melibatkan seluruh aktivitas siswa yang diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan. Hasil refleksi dari siklus 1 menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang tidak aktif bertanya sehingga diperoleh aktivitas siswa dengan indikator mengajukan pertanyaan pada siklus 1 masih dalam kategori kurang. Maka dari itu di rancanglah siklus II dengan melihat indikator yang belum tercapai di siklus I.

Dalam pelaksanaan siklus II sama halnya dengan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam pengamatan yang dilakukan bahwa aktivitas siswa dalam berkelompok masih banyak yang terlihat pasif dan kurang aktif. Oleh karena itu untuk menghindari siswa yang pasif, maka guru mendorong siswa untuk berani mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing berlangsung. Dari hasil yang di dapat pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik dimana sebelumnya Indikator-indikator yang ada di aktivitas siswa belum terpenuhi dan setelah mengalami peningkatan maka indikator-indikator tersebut terpenuhi.



Gambar 2. Persentase berpikir kritis siswa melalui tes

Keterampilan berpikir siswa setelah penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing ini menggunakan tes berupa post test yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran inkuiri terbimbing

yang dilakukan dalam 2 pertemuan. Berdasarkan gambar yang diatas. Hasil post test siklus 1 pada pertemuan 1 didapat rata-rata post test sebesar 72,33 % mengalami peningkatan di pertemuan II sebesar 76,22. Penyajian masalah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan motivasi yang besar kepada siswa sehingga membuat siswa tertarik untuk mendalami materi keliling dan luas bangun datar. Masalah yang disajikan akan memancing keterkaitan siswa untuk meningkatkan keingintahuannya. Apabila keingintahuan siswa meningkat maka siswa akan berusaha memahami materi keliling dan luas bangun datar yang dipelajari dan akan berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil refleksi dari siklus 1 ketika diadakan post test masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dengan jawabannya sendiri sehingga siswa tersebut lebih melihat jawaban temannya. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan berpikir kritis siswa pada setiap pertemuan. Hasil pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Peningkatan ini dikarenakan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mendorong siswa secara aktif untuk menggali pengetahuannya sendiri dengan hal itu siswa sendiri dapat menjadi pribadi yang aktif, pribadi yang mandiri, dan terampil dalam memecahkan suatu masalah yang berdasarkan informasi dan pengetahuannya yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat memberikan siswa pengalaman yang nyata dan aktif. Sesuai dengan pendapat Tursinawati (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat mendorong siswa untuk berperan aktif, kreatif, dan berfikir kritis terhadap proses pengamatan-pengamatan yang dilakukan

siswa sehingga pembelajaran tersebut menjadi semakin bermakna. Siswa membangun pemahamannya sendiri dari pengalamannya sehingga materi yang diterima akan tertanam erat dalam memori.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dalam materi keliling dan luas bangun datar dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada guru kelas bahwa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing, terlebih dahulu dapat membuat perencanaan dan persiapan pelaksanaan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilasari, A & Sutiadi, A. 2008. Peningkatan kecakapan Akademik siswa SMA dalam pembelajaran Fisika melalui penerapan inkuiri terbimbing. *Jurnal Pengajaran MIPA, FMIPA UPI* (online).
- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *JURNAL MATH EDUCATOR NUSANTARA: Wahana Publikasi Karya*. 159-170
- Amir, M. F., & Sartika S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*: UMSIDA Press
- Ennis, R.H.1985. Goals for a critical Thinking Curriculum. Dalam A.L. Costa (Ed), *Developing Minds* (hlm.54-57). Virginia: Association for supervision and Curriculum Development.
- Heong, Y. M., Yunos,J.M., Hassan, R. B., Othman, W. B., Kiong, T.T. 2011.The perception of The level of Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International conference on social science and Humanity journal*. Faculty of Technical Education, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia 5 (2):281-285.
- Krulik, S & Rudnik, J.A.1996. *The New Source Book Teaching Reas2oning and problem Solving in Junior and Senior High School*. Massachusets:Allyn & Bacon.
- Lee, M.2007. *The Effect of Guided Inquiry Laboratory on Conceptual Understanding*. Tesis. (Online). California State University, Northridge.
- Sanjaya,Wina.2007.Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Orenada Media Group:Jakarta
- Tursinawati.2012.Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Hakikat Sain Siswa. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*. Volume 11 Nomor 2 SSN1693-4849.